BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang dititipkan kepada orangtua dari Allah SWT yang perlu dijaga, dididik dan dipelihara sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama hingga norma sosial, supaya potensi baik tersebut dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Untuk itu, perhatian, bimbingan, dan bantuan dari orang-orang dewasa sangat diperlukan untuk pengembangan diri anak serta untuk mendapat pengetahuan tentang sesuatu. Seperti firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.¹

Anak-anak yang dilahirkan ke dunia sesungguhnya dalam keadaan belum mempunyai pengetahuan mengenai apapun. Untuk itu, orangtua wajib memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya pada anak-anak mereka upaya anamampu tumbuh serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu tokoh penyandang autisme berprestasi dan memiliki intelektual tinggi yaitu Temple Grandin, merupakan seorang profesor yang aktif di bidang *animal welfare*. Grandin mengalami gejala awal autisme saat umur tiga tahun yaitu benci disentuh, mudah marah, dan sangat pendiam. Meski mengalami hambatan dan keterlambatan dalam perkembangan, ia mampu sukses secara akademis dengan meraih gelar doktor. Grandin menciptakan alat terapi untuk penyandang autisme yang terinspirasi dari perilaku hewan, alat tersebut dinamakan mesin tekan “*squeeze machine*” dan bekerja sebagai seorang professor pada bidang ilmu hewan di Universitas Colorado dan sudah sukses menerbitkan sepuluh buku.² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang perlu mendapat

¹ Al Qur'an Kemenag An-Nahl ayat 78.

² “Temple Grandin, Ilmuwan Perempuan yang Ciptakan Alat Terapi Autis,” National Geographic Indonesia, diakses pada 21 Februari 2022, <https://nationalgeographic.grid.id/amp/132037644/temple-grandin-ilmuwan-perempuan-yang-ciptakan-alat-terapi-autis?page=all>

penanganan khusus untuk menangani kelainan yang dimilikinya. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus, yaitu anak autis.

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibanding penderita perempuan. Gejala-gejala autisme mulai dapat terlihat sejak masa paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut terlihat saat bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.³

Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan yang kompleks, berat dan menetap. Anak cenderung tidak dapat mengungkapkan apa yang dia mau, menjalankan aktivitas secara berulang, kurangnya kontak mata, menampilkan perilaku yang tidak hangat, tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan kurang bisa menjalin komunikasi dengan orang lain.⁴ Pada dasarnya anak autis dan anak normal lainnya melalui masa perkembangan yang sama, hanya saja yang menjadikannya berbeda yaitu pada gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas serta minat yang terbatas dan berulang. Autis adalah gangguan perkembangan yang berat dikarenakan adanya suatu kerusakan atau masalah perkembangan otak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.⁵

Muhammad Naja Hudia Afifurrahman adalah hafidz Al-Qur'an pengidap *cerebral palsy*. Naja mempunyai keahlian menghafal Al-Qur'an yang hebat, karena sejak di dalam kandungan orangtua Naja memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Terlahir secara premature dan didiagnosis *cerebral palsy*, Al-Qur'an tetap menjadi media terapi untuk Naja hingga pada usia tiga tahun, Naja mulai bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Terapi Al-Qur'an yang dilakukan dapat mendatangkan perasaan tenang dan senang bagi Naja.⁶ Selain

³ Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 11.

⁴ Ai Siti, dkk, "Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no.3 (2020): 268, Diakses pada tanggal 3 Desember 2021, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>.

⁵ Putri Sari Farepi, dan Irdamurni, "Efektifitas Prosedur Pengukuran Negatif untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Developmet* 1, no.4 (2019), 1101, Diakses pada tanggal 3 Desember 2021, <https://ranahresearch.com>.

⁶ "Kisah dan Motivasi Naja Menjadi Hafiz Al-Qur'an," Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus, diakses pada 21 Februari 2022,

Naja, bukti bahwa ABK tidak menjadi penghalang untuk dapat berprestasi dibuktikan oleh Rafi Abdurrahman Ridwan. Rafi merupakan seorang penyandang tuna rungu, akan tetapi keterbatasan tersebut tidak menghalangi Rafi dalam meraih prestasi di tingkat nasional hingga internasional dalam bidang desain. Memanfaatkan kain-kain tradisional sebagai karyanya, Rafi memamerkan karyanya di *Eastern Everland Fashion Show* hingga *America's Next Top Model Cycle 20 Boys & Girls* di Bali, pada tahun 2013. Selain mendesain busana Rafi juga seorang motivator yang telah mengisi pada berbagai event.⁷

Anak autisme bukanlah anak yang mengalami gangguan jiwa karena dia tidak kehilangan ingatan atau tidak kehilangan jiwanya. Mereka hanya tidak dapat memahami dunia orang lain yang ada di sekitarnya. Mereka seakan memiliki dunianya sendiri yang dirasa nyaman dan menyenangkan. Dengan bimbingan dan penanganan yang benar, anak autisme dapat disadarkan dari dunianya sehingga anak bisa hidup dengan normal. Diperlukan adanya rangsangan dari luar untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dan dapat menjadi makhluk sosial yang baik sesuai dengan norma yang berlaku disekitarnya.⁸ Dani Aditya, seorang difabel yang menjadi stand up comedian dan harus melakukan stand up diatas kursi rodanya. Sebagai stand up comedian, Dani menyampaikan pesan bahwa seorang difabel tidak hanya bisa ditertawakan karena keterbatasannya, tetapi juga bisa mengajak orang lain tertawa. Kesuksesan Dani di panggung stand up memberikan motivasi bagi para penderita difabel untuk menunjukkan bakat yang mereka miliki.⁹

Ditinjau dari sisi perilaku, pada umumnya anak autisme mengalami perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya atau disebut dengan perilaku maladaptif yang berpengaruh pada gangguan fungsional anak. Perilaku maladaptif yang ditampilkan biasanya berupa tantrum, menyakiti diri sendiri, agresivitas, atau melakukan tindakan-tindakan tidak wajar seperti menggerak-

<https://www.ypedulikasihabk.org/2021/03/13/kisah-dan-motivasi-naja-menjadi-hafiz-al-quran/>

⁷ “Rafi Abdurrahman Ridwan, Anak Indonesia Harus Berani Bermimpi,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, diakses pada 21 Februari 2022, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/rafi-abdurrahman-ridwan-anak-indonesia-harus-berani-bermimpi/#>

⁸ Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 3-4.

⁹ Transformasi Stand Up Comedy Dani Aditya: Komika Disabilitas Pertama di Indonesia,” Kompas TV, diakses pada 21 Februari 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/article/222153/videos/transformasi-stand-up-comedy-dani-aditya-komika-disabilitas-pertama-di-indonesia>

gerakkan anggota tubuh secara berlebihan. Oleh karena itu, anak autis akan lebih lambat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam menangkap sinyal kontak dari orang lain. Sehingga peran serta orang dewasa yakni orangtua dan pembimbing atau terapis harus lebih ekstra untuk membimbing dan mengajari anak berinteraksi dengan orang lain serta dapat mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis.

Perilaku maladaptif akan berdampak negative pada anak dan menjadi masalah apabila tidak segera mendapat intervensi atau bantuan terkait perilaku yang ditampilkan anak. Untuk itu, anak-anak autis sangat memerlukan bimbingan, dukungan dan perlindungan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.¹⁰

Ayat diatas mengabarkan bahwasanya anak diibaratkan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orangtuanya. Seperti perhiasan dan kekayaan, anak harus dijaga, dilindungi dan diberi kasih sayang dengan baik oleh orangtua dan tidak boleh sampai melupakan Tuhan.

Anak membutuhkan perawatan dan perlindungan secara fisik dan mental baik sebelum maupun sesudah dilahirkan. Dalam masa pertumbuhan, anak perlu diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya melalui kegiatan serta latihan sehingga kebutuhan psikologisnya dapat terpenuhi, seperti perasaan dicintai dan diterima oleh orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini peran keluarga, lingkungan, sekolah, bahkan pemerintah sangat dibutuhkan agar nantinya ketika mereka dewasa dan hidup bermasyarakat mereka tidak merasa sendiri dan tidak merasa dikucilkan.

Pemberian dukungan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis salah satunya bisa dengan memberikan bimbingan sosial. Seperti kita ketahui, permasalahan yang dialami anak autis salah satunya yaitu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Anak autis mengalami permasalahan pada perilaku

¹⁰ Al Qur'an Kemenag al-Kahfi ayat 46

yang menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan sosial adalah layanan yang diberikan pada individu supaya dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, baik masalah pribadi ataupun sosial, sehingga bisa menjalin hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekitarnya.¹¹ Pada dasarnya bimbingan sosial adalah upaya bantuan untuk seseorang yang didapatkan dari orang lain yang bisa dipercaya, sehingga orang tersebut merasa jika ia mempunyai orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Lokasi lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah banyak tersebar di berbagai tempat. SLB (Sekolah Luar Biasa) atau SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) dapat ditemukan pada tingkat kabupaten dan kecamatan, meskipun jumlahnya masih terbatas. Maka dari itu, pemerintah memutuskan kebijakan dengan menyelenggarakan Pendidikan Inklusi yang bertujuan memberi harapan untuk anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya dengan seoptimal mungkin. pendidikan Inklusi merupakan model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang mana dalam pelaksanaannya disatukan dengan anak normal dan tempatnya berada di sekolah umum dan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.

Saat ini telah terdapat banyak yayasan dan lembaga pendidikan yang khusus menangani anak berkelainan khusus termasuk autis. Salah satunya yaitu Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) merupakan sebuah wadah untuk menjangkau anak-anak penyandang disabilitas. Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) autism center merupakan lembaga non-profit yang bergerak dalam menangani terapi untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga pra-sejahtera secara gratis di Indonesia. Saat ini, cabang YCHI autism center telah banyak tersebar di seluruh Indonesia termasuk di wilayah Jawa Tengah seperti Jepara, Kudus, dan Demak. Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) dibangun oleh Bapak Zulfikar Alimuddin dan Ibu Nila Susanti setelah merawat anak keduanya yang didiagnosis sebagai penyandang autisme tidaklah mudah. Dalam pengelolaannya terdapat beberapa tenaga profesional yang ikut bergabung dalam menggerakkan yayasan ini seperti psikolog, terapis, dokter, serta para relawan. Adanya yayasan tersebut memberikan

¹¹ Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin, "Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5, no.1 (2017): 63, Diakses pada tanggal 3 Desember 2021, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>.

bantuan untuk para orangtua yang mempunyai anak autisme yang sebelumnya tidak mengetahui penanganan yang tepat untuk anak mereka. YCHI hadir sebagai wadah untuk membantu memberikan bimbingan dan pengajaran bagi anak autisme dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak yang dapat menjadi penghambat bagi perkembangan anak.¹² Termasuk dalam kesulitan-kesulitan yang dialami anak autisme yaitu perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di suatu lingkungan. Perilaku yang ditampilkannya seperti tantrum, agresif secara fisik hingga kegiatan yang diulang-ulang. Anak autisme cenderung mengalami perilaku maladaptif akibat gangguan yang terjadi pada perkembangan yang menyebabkan anak autisme kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku maladaptif memerlukan penanganan agar perilaku tersebut dapat berkurang dan anak dapat dengan perlahan menampilkan perilaku yang dapat diterima di lingkungannya. Untuk menangani perilaku maladaptif dapat menggunakan bimbingan sosial, karena tujuan dari bimbingan sosial adalah menangani masalah pribadi dan sosial berkaitan dengan perkembangan diri, penyesuaian diri, serta hubungan sosial.

Dari latar belakang permasalahan diatas, bimbingan sosial yang digunakan untuk anak autisme mempunyai peran yang sangat penting pada perkembangan anak autisme. Peneliti berencana untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial pada anak autisme untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul *“Implementasi Bimbingan Sosial dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif pada Anak Autisme di YCHI Autism Center Jepara”*.

B. Fokus Penelitian

Ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai dengan menetapkan fokus penelitian, yaitu dapat membatasi masalah dari informasi yang diperoleh di lapangan, dan fokus bersumber dari pengalaman peneliti yang diperoleh dari kepustakaan ilmiah atau kepustakaan lainnya.¹³

Mengingat anak autisme perlu mendapatkan intervensi khusus untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹² “About Us,” YCHI Autism Center, diakses pada 10 Desember 2021, <https://ychiautismcenter.org/about-us/>.

¹³ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 106.

sekitarnya, maka penelitian ini difokuskan pada proses implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center Jepara. Serta faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung jalannya proses pelaksanaan bimbingan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism center cabang Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism center cabang Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism center cabang Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implemetasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism center cabang Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang berfokus pada bimbingan sosial. Khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yaitu autis yang memiliki keterbatasan pada perilaku dalam berinteraksi sosial.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya, mengenai bimbingan sosial bagi anak autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para terapis dan pihak pengelola sebagai bahan evaluasi mengenai proses pemberian bimbingan untuk para anak autis.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk anak autis dalam mengurangi perilaku maladaptif agar dapat berbaur dengan lingkungan sosial.
- c. Melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan mengenai dukungan dan bimbingan seperti apa yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai masing-masing bagian dari pembahasan ini. Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk bagian-bagian yang terbagi dalam lima bab. Kelima bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama membahas mengenai pendahuluan, menggambarkan secara global agar pembaca dapat memahami dengan mudah arah pembahasan. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori, yang berisikan uraian secara ringkas teori-teori mengenai bimbingan sosial, perilaku maladaptif, dan teori mengenai anak autis serta penelitian terdahulu.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, memuat mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data, serta analisis data penelitian mengenai implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center cabang Jepara.

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran dan dilengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.